

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Brevet pajak adalah sertifikasi yang memiliki signifikansi dalam bidang akuntansi, terutama dalam konteks perpajakan. Pelatihan brevet pajak mencakup pendidikan dan pelatihan perpajakan dengan berbagai tingkatan yang ditujukan bagi individu, masyarakat, atau mahasiswa yang tertarik untuk bekerja di sektor perpajakan, baik pada lembaga sektor swasta maupun sektor publik. Tingkat brevet pajak A diberikan kepada konsultan yang telah memahami kewajiban perpajakan untuk orang pribadi. Tingkat brevet pajak tingkat B diberikan kepada konsultan yang telah menguasai kewajiban perpajakan perusahaan. Tingkat brevet pajak C diberikan kepada konsultan yang telah memahami perpajakan internasional (Janrosi, 2017).

Individu, masyarakat atau mahasiswa yang mengikuti pelatihan brevet pajak akan diberikan sertifikat pelatihan sebagai bukti kelulusan serta pemahaman terhadap ketentuan dalam Undang-Undang Perpajakan. Sertifikat ini juga dapat dijadikan landasan untuk menjalani karir dalam dunia perpajakan. Sertifikat pelatihan brevet pajak memiliki kegunaan sebagai salah satu syarat untuk menjadi kuasa wajib pajak atau persiapan mengikuti Ujian Sertifikasi Konsultan Pajak (USKP), yang merupakan syarat utama untuk menjadi konsultan pajak terdaftar (Sarjono, 2011). Individu, masyarakat atau mahasiswa yang

berkeinginan menjadi konsultan pajak terdaftar atau terlibat dalam bidang perpajakan, mengikuti pelatihan brevet pajak menjadi langkah awal yang perlu dilakukan (Fathur, 2009). Selain itu, melalui pelatihan ini individu juga akan memperoleh pemahaman teknis dalam perhitungan dan pelaporan perpajakan menggunakan aplikasi atau sistem administrasi perpajakan *online*, serta meningkatkan kemampuan untuk menjadi tenaga ahli di bidang perpajakan.

Di Indonesia, jumlah tenaga ahli di bidang perpajakan seperti konsultan pajak masih sangat minim, jika dibandingkan dengan jumlah penduduk yang ada. Jumlah konsultan pajak di Indonesia pada tahun 2018 hanya sekitar 3.500 orang (Sumber: okezone.com, 2018). Lalu, naik pada tahun 2020, konsultan pajak yang terdaftar di IKPI menjadi berjumlah 5.589 orang (Sumber: taxacademy.id, 2023). Kemudian meningkat pada tahun 2022, sehingga konsultan pajak yang terdaftar di IKPI berjumlah 6.526 orang yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia (Sumber: mediaindonesia.com, 2022).

Di sisi lain, jumlah wajib pajak mengalami peningkatan, Kementerian Keuangan mencatat bahwa jumlah wajib pajak terdaftar di Indonesia mengalami peningkatan 20 kali lipat dalam kurun waktu 20 tahun terakhir. Pada tahun 2018 terdapat sebanyak 42,57 juta wajib pajak (NPWP) yang terdaftar. Lalu, naik menjadi 45,93 juta pada tahun 2019 dan 49,84 juta pada tahun 2020. Pada tahun 2021 meningkat menjadi 66,35 juta. Kemudian, tahun 2022 terdapat kenaikan jumlah wajib pajak (NPWP) baru sekitar 3,8 juta. Sehingga, pada tahun 2022 totalnya menjadi sekitar 70,15 juta (Sumber: pajakku.com, 2023).

Rasio ini menunjukkan bahwa satu konsultan pajak harus melayani sekitar kurang lebih 48.000 penduduk. Angka ini mencerminkan bahwa permintaan akan layanan perpajakan masih sangat tinggi, dan peluang kerja bagi para sarjana perpajakan masih sangat besar. Tidak hanya kekurangan konsultan pajak, Indonesia juga menghadapi kekurangan jumlah akademisi dan peneliti di bidang perpajakan yang sangat berperan penting dalam memikirkan dan merumuskan kebijakan perpajakan yang lebih baik, menciptakan pemahaman yang lebih baik, serta membuka peluang untuk merancang sistem pajak yang lebih kuat dan efisien (DDTCNews, 11 Oktober 2022).

Perpajakan sebagai disiplin ilmu yang melibatkan aspek ekonomi, hukum, manajemen, sejarah, filsafat, dan bidang ilmu lainnya, memerlukan kolaborasi dan kontribusi dari berbagai pihak. Para sarjana perpajakan perlu memahami bahwa brevet pajak bukan hanya sekedar kelengkapan sertifikasi, tetapi juga merupakan langkah awal untuk memperdalam ilmu perpajakan. Dalam upaya menghadapi krisis tenaga ahli di bidang perpajakan ini, banyak tempat pelatihan brevet pajak yang hadir sebagai sarana untuk membantu para calon tenaga ahli di bidang perpajakan dalam mengembangkan potensi dan keterampilan mereka dalam memahami dan mengimplementasikan peraturan perpajakan dengan baik melalui berbagai fasilitas yang disediakan dan sistem pembelajaran yang ditawarkan, seperti tidak hanya sistem pembelajaran yang dilakukan secara luring, akan tetapi juga ada sistem pembelajaran yang dilakukan secara daring, guna menjangkau seluruh calon tenaga ahli perpajakan yang ada di Indonesia.

Sejak zaman dahulu, pendidikan di Indonesia sebenarnya melaksanakan pembelajaran secara luring. Namun belum lama ini, pendidikan di Indonesia tengah menyesuaikan diri untuk melangsungkan pembelajaran daring. Munculnya dan dilaksankannya pembelajaran daring karena dampak dari pandemi *Corona Virus Disease* (COVID-19) yang membuat para pendidik dan peserta didik harus mampu beradaptasi. Pembelajaran luring juga bisa disebut sebagai *offline*. Artinya, pembelajaran luring merupakan pembelajaran yang berlangsung tanpa menggunakan jaringan internet. Para pendidik dan peserta didik dapat belajar menggunakan pegangan buku, modul, dan lain sebagainya secara fisik dan pembelajarannya berlangsung di dalam kelas dimana para pendidik dan peserta didik bertatap muka satu dengan yang lainnya. Meski adanya situasi dan kondisi yang membuat sistem pembelajaran terus berkembang, pembelajaran luring ini dirasa cocok untuk dilakukan bagi orang-orang yang berada di daerah 3T (terdepan, tertinggal, terpencil). Karena dengan pembelajaran luring, mereka dapat memanfaatkan dan memaksimalkan proses belajar mengajar dengan baik.

Pembelajaran luring dinilai sangat efektif dan memiliki kelebihan seperti, segala aktivitas peserta didik dan berbagai kompetensinya dapat dipantau dengan jelas oleh para pendidik. Para pendidik akan lebih mudah memantau aktivitas peserta didiknya, baik secara akademik maupun non-akademik untuk mendorong perkembangannya. Selain lebih terpantau, pembelajaran luring juga membuat peserta didik dapat lebih fokus dengan pembelajaran. Para peserta didik

dapat secara langsung belajar dan mengerjakan tugas tanpa adanya gangguan jaringan internet sehingga dapat belajar dengan lancar. Siswa yang tidak memahami materi bisa langsung bertanya tanpa harus terbatas ruang dan waktu. Sehingga, pembelajaran luring ini memungkinkan peserta didik lebih mudah memahami dan menerima materi pembelajaran.

Meskipun pembelajaran luring selalu dilakukan di Indonesia dan dinilai berjalan dengan lancar dan efektif, pembelajaran luring juga memiliki kekurangan dan berbagai masalahnya sendiri, terutama di era pandemi *Corona Virus Disease (COVID-19)*. Sejak munculnya Covid-19 di Indonesia, pemerintah dengan tegas langsung meminta seluruh proses belajar mengajar dilakukan secara daring. Hal tersebut dilakukan agar tidak memicu atau beresiko terjadinya penularan virus Covid-19 yang semakin luas. Apabila sistem pembelajaran ini terus dilakukan saat era pandemi Covid-19, maka dinilai tidak efektif. Hal yang dinilai tidak efektif dan tidak sesuai dengan kurikulum adalah adanya kemungkinan melakukan pemangkasan jumlah jam pelajaran. Hal tersebut tentu akan berdampak pada ketercapaian kompetensi baik bagi pendidik maupun peserta didik. Selain itu, penyerapan ilmu dari peserta didik juga sangat berkurang, mengingat beberapa materi pasti hanya disampaikan secara garis besar dan tidak mempelajari 100 persen materi dengan baik (Penerbitdeepublish, 6 April 2023).

Kelemahan lain pembelajaran luring di era sebelum pandemi Covid-19 adalah jarak dalam menempuh pembelajaran dimana para pendidik dan peserta

didik harus bertemu, bertatap muka di tempat dan waktu yang sama, dan harus berinteraksi secara langsung. Artinya, dibutuhkan waktu untuk menempuh jarak demi menimba ilmu, etika, dan psikologis. Selain jarak, waktu untuk menimba ilmu secara luring juga dibutuhkan keseragaman. Peserta didik harus berkumpul di tempat yang sama dan sesuai dengan jam yang sudah ditentukan, sehingga diperlukan kedisiplinan yang tinggi agar dapat hadir tepat waktu. Jika terlalu santai, tentu hal ini jadi masalah bagi peserta didik untuk penyesuaian. Tidak hanya jarak dan waktu, kurang kemandirian juga menjadi masalah dalam sistem pembelajaran luring. Hal ini dikarenakan para pesertandidik harus dituntun untuk belajar dan kadang harus dipaksa oleh pendidik untuk fokus pada pembelajaran. Oleh sebab itu, peserta didik kurang memiliki kesadaran untuk belajar dan memperoleh ilmu. Masalah yang paling urgensi jika pembelajaran luring dilakukan terus-menerus adalah keterbatasan pengetahuan teknologi. Para pendidik dan peserta didik merasa dimudahkan dengan adanya kemudahan belajar langsung sehingga tidak bisa atau tidak mampu mengeksplorasi kemampuannya menggunakan teknologi dan informasi seperti laptop, PC, penggunaan aplikasi di internet, dan lain sebagainya.

Perkembangan sistem pembelajaran di Indonesia yang awalnya dilakukan secara luring kini perlahan mulai beralih ke sistem pembelajaran daring. Sistem pembelajaran daring semakin populer dalam beberapa tahun terakhir, terutama sejak tahun 2020, karena dipicu oleh adanya pandemi *Corona Virus Disease* (COVID-19) yang melanda dunia termasuk Indonesia. Pandemi ini berdampak

signifikan terhadap berbagai aktivitas masyarakat, terutama di bidang akademik. Pembelajaran yang awalnya dilakukan secara luring harus berganti ke pembelajaran daring, dimaksudkan untuk memenuhi standar pendidikan dengan memanfaatkan teknologi informasi melalui perangkat komputer atau *gadget* yang terhubung antara siswa dan guru, serta antara mahasiswa dan dosen. Dengan pemanfaatan teknologi tersebut, proses belajar mengajar tetap dapat berjalan dengan efektif (Pakpahan, 2020). Kebijakan ini diambil oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan dan Riset Teknologi (Mendikbudristek) Nadiem Anwar Makarim sebagai upaya dalam menekan angka penyebaran Virus *Corona* di Indonesia.

Surat Edaran nomor 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan selama masa darurat penyebaran (COVID-19) poin kedua mencakup beberapa ketentuan. Pertama, pelaksanaan proses belajar dari rumah akan dilakukan melalui pembelajaran daring guna memberikan pengalaman belajar kepada siswa. Kedua, fokus belajar dari rumah akan ditekankan pada pendidikan keterampilan hidup terkait dengan pandemi. Ketiga, kegiatan dan tugas pembelajaran dari rumah akan disesuaikan dengan minat dan kondisi masing-masing individu. Kebijakan-kebijakan ini juga diterapkan dengan tujuan untuk membatasi penyebaran Virus *Corona* yang memiliki dampak signifikan di berbagai sektor, terutama dalam konteks pendidikan (Herliandy, 2020).

Pemanfaatan kelas daring dalam proses pembelajaran memberikan potensi keuntungan, seperti fleksibilitas waktu dan akses ke materi dari berbagai lokasi.

Meskipun demikian, terdapat pula beberapa tantangan, seperti kurangnya interaksi langsung dengan pengajar dan rekan sekelas, serta kualitas jaringan internet yang sering tidak stabil, yang dapat berdampak pada pemahaman dan kualitas pembelajaran. Akan tetapi, setelah beberapa tahun beradaptasi dengan sistem pembelajaran daring, banyak individu, masyarakat atau mahasiswa yang merasa nyaman dengan sistem ini dan enggan untuk beralih kembali ke sistem luring. Oleh karena itu, bagi individu, masyarakat atau mahasiswa yang tertarik untuk mengembangkan pemahaman lebih lanjut dalam bidang perpajakan, pelatihan online dapat dijadikan sebagai alternatif untuk mengikuti program brevet pajak.

Penawaran sistem pembelajaran daring oleh pihak penyelenggara brevet pajak ini dinilai sangat bermanfaat bagi para calon tenaga ahli perpajakan, karena seperti yang diketahui bahwa jumlah tempat pelatihan brevet pajak yang ada di Indonesia masih sangat minim dan hanya berpusat di kota-kota besar, sehingga sulit dijangkau oleh para calon tenaga ahli perpajakan yang jauh dari pusat kota apabila pembelajaran dilakukan secara luring. Selain itu, biaya yang dikeluarkan pun jauh lebih murah dibandingkan pembelajaran secara luring.

Di dalam pelatihan brevet pajak ditemukan media daring yang digunakan seputar *whatsapp*, *google classroom*, *google meet*, *zoom* tetapi media yang paling sering digunakan adalah *zoom meeting* dan *whatsapp*. Pada awal pandemi Covid-19, pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran yang sangat jarang,

sehingga para pendidik dituntut untuk adaptif dengan meningkatkan kreativitas, keterampilan, dan profesionalisme (Maulah, Nurul & Ummah, 2020).

Penggunaan *E-Learning* diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan materi ajar, meningkatkan kemandirian peserta didik, serta meningkatkan komunikasi antara para pendidik dengan peserta didik maupun antar peserta didik (Hayati, 2020). Urgensi dari mengetahui tingkat keefektifitasan penggunaan daring dan luring dalam pelatihan brevet pajak yaitu sebagai evaluasi terhadap sistem yang telah diterapkan, karena jika hasilnya tidak efektif maka akan terjadi ketimpangan yang terus berlanjut antara pembelajaran daring dan luring sehingga berdampak pada kompetensi peserta didik tidak tercapai. Respon atau persepsi peserta didik merupakan indikator yang sangat penting untuk mengetahui efektivitas suatu proses pembelajaran (Muliadi, Mirawati & Jannah, 2021), karena persepsi siswa merupakan tanggapan, penerimaan atau pandangan peserta didik itu sendiri terhadap pelaksanaan pembelajaran baik secara daring ataupun luring. Tanggapan tersebut menjadi bahan evaluasi dan bahan acuan dalam rangka pengembangan atau perbaikannya (Irawati & Santaria, 2020).

Efektivitas pembelajaran merupakan standar pendidikan yang sering kali diukur untuk tercapainya suatu pembelajaran. Untuk mengetahui apakah pembelajaran dapat mencapai efektivitas maka perlu adanya kerja sama antara pendidik dan peserta didik, pembelajaran akan tercapai apabila peserta didik telah

memahami penjelasan dari pendidik. Efektivitas pembelajaran dapat dilihat dari aktivitas selama pembelajaran dengan menunjukkan respon yang baik.

Keefektivitasan pembelajaran ini perlu diteliti karena hal ini akan menentukan keberhasilan sistem yang diterapkan oleh pemerintah dalam pembelajaran daring. Semakin tinggi efektivitas maka semakin meningkat fungsionalitas dan kegunaan sistem (Yuniastri & Wiyati, 2015). Hasil penelitian tingkat keefektivitasan ini dapat menjadi rekomendasi bagi para pendidik untuk meningkatkan kualitas dan keunggulan kompetitif terutama dalam bidang pendidikan. Jika ditemukan adanya kendala atau kekurangan dalam tingkat keefektivitasannya maka dapat segera dicarikan solusi agar dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan, salah satunya dengan melakukan penelitian agar dapat melakukan keputusan terbaik.

Meskipun sistem pembelajaran daring terbilang baru tetapi nyatanya kajian dan penelitian tentang sistem pembelajaran ini telah beberapa kali dilakukan jauh sebelum pandemi COVID-19 terjadi, seperti penelitian yang dilakukan oleh Arnesi, dkk. (2015) tentang “Penggunaan Media Pembelajaran *Online-Offline* dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris” di SMA Negeri 1 Dolok Merawan, yang menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran *online* memberikan pengaruh terhadap hasil belajar bahasa inggris yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan penggunaan media pembelajaran *offline*. Sementara itu, penelitian yang dilakukan Rivai, dkk. (2017) tentang “Analisis Perbandingan *Online* dan *Offline Training* Pada Jaringan

Backpropagation Pada Kasus Pengenalan Huruf Abjad” menunjukkan bahwa pelatihan jaringan *Backpropagation* menggunakan pelatihan *online* memberikan kinerja yang jauh lebih baik dibandingkan dengan pelatihan *offline*. Terakhir penelitian yang dilakukan oleh Astuti, dkk. (2019) tentang “Perbandingan Efektivitas Proses Pembelajaran Menggunakan Metode *E-Learning* dan Konvensional” di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (UMSIDA), yang menunjukkan bahwa metode konvensional (tatap muka) masih dianggap lebih baik oleh mahasiswa daripada *e-learning*, karena lebih mudah memahami materi serta lebih mudah melakukan interaksi dengan pengajar.

Adapun beberapa penelitian terkait perbandingan sistem pembelajaran luring dan daring di saat era pandemi COVID-19 dan *new normal* yang dilakukan oleh Wulandari, dkk. (2020) dengan judul “Analisis Perbandingan Perkuliahan Daring dan Luring Terhadap Mahasiswa STKIP Muhammadiyah Muara Bungo”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, terungkap bahwa metode pembelajaran *online* dianggap tidak efisien dan tidak optimal, selain juga menurunkan tingkat konsentrasi mahasiswa dan kesulitan mahasiswa dalam memahami materi yang diajarkan. Anita Ekanrini (2020) juga melakukan penelitian serupa yang berjudul “Efektivitas Pembelajaran Daring Pada Mata Pelajaran IPA di Masa Pandemi Covid-19”. Studi Komparasi Pembelajaran Luring dan Daring Pada Mata Pelajaran IPA SMP dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPA secara daring pada masa Pandemi Covid-19. Hasil belajar mata pelajaran IPA sebelum pandemi (luring) dibandingkan dengan hasil belajar mata pelajaran IPA

selama pandemi Covid-19 (daring). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara hasil belajar mata pelajaran IPA kelas daring pada masa pandemi Covid-19 dan kelas luring pada masa sebelum pandemi Covid-19.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang telah disebutkan, terdapat perbedaan pendapat di mana sebagian peneliti menyatakan bahwa pembelajaran luring lebih baik dan efektif dibandingkan daring, begitupun sebaliknya. Jika diperhatikan, perbedaan subjek dan objek penelitian menjadi indikasi yang turut mempengaruhi hasil akhir dari penelitian. Artinya, sistem pembelajaran di satu instansi pendidikan tidak menjamin akan efektif jika diterapkan di instansi pendidikan lainnya. Studi-studi empiris yang fokus pada perbandingan efektivitas kelas daring dan luring terhadap pelatihan brevet pajak juga masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penting untuk membandingkan efektivitas metode pembelajaran daring dan luring dalam konteks tersebut. Perbandingan ini akan membantu individu, masyarakat atau mahasiswa dalam memilih metode yang paling cocok untuk mereka dan memberikan wawasan yang berharga serta pemahaman yang lebih baik tentang mana yang lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan individu, masyarakat atau mahasiswa dalam bidang perpajakan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan suatu penelitian tentang **“Perbandingan Efektivitas Kelas Daring dan Luring Terhadap Kelulusan Pelatihan Brevet Pajak.”**

1.2. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas maka, masalah penelitian ini adalah “Perbandingan Efektivitas Kelas Daring dan Luring Terhadap Kelulusan Pelatihan Brevet Pajak.”

1.3. Persoalan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka, persoalan penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan antara efektivitas kelas daring dan luring terhadap kelulusan pelatihan brevet pajak?

1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan persoalan penelitian di atas maka, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan antara efektivitas kelas daring dan luring terhadap kelulusan pelatihan brevet pajak.

1.4.2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

a. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan referensi bagi fakultas ekonomi khususnya, jalur minat perpajakan dalam rangka menambah wawasan pikiran bagi mahasiswa dan juga sebagai bahan informasi bagi pembaca atau peneliti yang ingin

melakukan penelitian pada bidang yang sama untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

Hasil Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemangku kepentingan informasi berharga untuk pengambilan keputusan dan menambah wawasan di bidang akuntansi terutama di bidang perpajakan, serta memberi pandangan yang lebih baik tentang kelebihan dan kelemahan masing-masing metode pembelajaran.